

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan layanan pendidikan yang bermutu sangat besar terbukti dengan jumlah anak wajib sekolah yang tidak sebanding dengan jumlah sekolah yang tersedia di tanah air. Kehadiran sekolah swasta menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan layanan pendidikan masyarakat yang bersinergi dengan pemerintah menunaikan amanat undang-undang yaitu turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Yayasan Pendidikan Fitrah Hanniah dimana penelitian ini dilakukan adalah salah satu diantara sekolah swasta yang berupaya memenuhi kebutuhan layanan pendidikan masyarakat.

Yayasan Fitrah Hanniah merupakan lembaga pendidikan yang mengelola sekolah dari mulai TK, SD, SMP dan SMK serta *Day Care* untuk bayi usia 3 bulan sampai usia 6 tahun. Dengan jumlah peserta didik keseluruhan 1.143 orang dan jumlah guru sebanyak 140 orang. Beralamat di Jalan B. Bossih Raya RT 05 RT 02 kelurahan Wanasari kecamatan Cibitung kabupaten Bekasi Jawa Barat. Tergabung didalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang saat ini beranggotakan lebih dari 2.418 unit sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Yayasan Fitrah Hanniah sebagai sebuah lembaga pendidikan swasta dituntut untuk terus meningkatkan mutu layanan pendidikan dengan inovasi-inovasi terkini agar dapat dipercaya oleh masyarakat untuk bermitra mendidik putra-putrinya menjadi generasi yang unggul dan mampu bersaing di dunia pekerjaannya kelak. Peningkatan kompetensi guru mutlak diperlukan baik diselenggarakan melalui bimbingan teknis oleh pemerintah, maupun dilakukan secara mandiri oleh lembaga. Peningkatan kompetensi tersebut meliputi aspek pengetahuan guru terkait dengan bidang yang diampu, keterampilan mengajar guru sampai kepada aspek spiritual guru sebagai ciri khas penyelenggaraan pendidikan Islami di Yayasan Fitrah Hanniah.

Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Fitrah Hanniah tersebut sesuai dengan amanah Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 menetapkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh

guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007. Kompetensi guru di tanahair harus merata dan sesuai dengan amanah kedua peraturan di atas maka perlu diadakan pembinaan guru dengan salah satu caranya adalah meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2017.

Program pelatihan berkelanjutan untuk pembinaan guru juga dilaksanakan di Yayasan Fitrah Hanniah, terutama pembinaan untuk guru baru agar siap melaksanakan tugas mengajarnya sesuai dengan budaya kerja yang dibangun di Fitrah Hanniah. Pelatihan guru baru ini dinamai *Intensive Teacher Training (ITT)* yang wajib diikuti oleh seluruh guru baru. Waktu pelaksanaan pelatihan selama 3 bulan dan diakhir pelatihan guru baru akan dievaluasi, hasil evaluasi tersebut merupakan salah satu prasyarat untuk diangkat menjadi karyawan kontrak selama 2 tahun berikutnya. Guru baru di Fitrah Hanniah merupakan sarjana *fresh graduate* yang sebagian besar berlatar belakang non kependidikan, sebab lembaga tidak mensyaratkan Sarjana Pendidikan dalam proses rekrutmen guru. Guru baru lainnya berlatar belakang kependidikan namun belum memiliki pengalaman mengajar, sehingga lembaga memiliki kewajiban untuk membekali para guru baru tersebut dengan keterampilan dasar mengajar.

Pelatihan guru baru selama ini dilaksanakan secara konvensional yaitu melalui pelatihan tatap muka. Berbagai kendala timbul dalam pelaksanaan pelatihan tersebut yaitu: (1) pelaksanaan pelatihan guru sering mengganggu jam mengajar guru, sehingga hak belajar peserta didik terganggu, (2) jika pelatihan dilaksanakan satu pekan sekali menyebabkan fokus guru terhadap materi pelatihan terputus sehingga seringkali harus diulang-ulang dan tidak optimal, (3) guru baru tidak percaya diri dan sungkan untuk bertanya kepada guru yang lebih berpengalaman apabila menemui kesulitan, (4) guru baru kesulitan untuk mengimplementasikan teori yang didapat di pelatihan terhadap permasalahan yang sering mereka hadapi di kelasnya. Kendala-kendala tersebut menyebabkan performa guru baru setelah mengikuti pelatihan tidaklah sesuai dengan yang

diharapkan lembaga. Berdasarkan pengalaman manajemen sekolah dalam melakukan supervisi terhadap guru menunjukkan bahwa guru baru masih memiliki kendala dalam mengelola pembelajaran meskipun sudah mengikuti pelatihan. Penyebab hal tersebut telah ditemukan dari hasil tindak lanjut supervisi kepala sekolah yaitu

- Guru baru tidak bersemangat mengikuti pelatihan karena sulit membagi waktu antara mengajar dan mengikuti pelatihan. Guru baru harus menyediakan waktu tambahan belajar bagi peserta didik untuk mengejar ketertinggalan materi.
- Apabila guru baru menemui masalah di kelas, untuk dapat berkonsultasi mencari solusi dari permasalahannya harus menunggu waktu tatap muka dengan narasumber. Sehingga permasalahannya menjadi tertunda dan seringkali terlambat untuk diselesaikan. Guru baru membutuhkan media pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri ketika menemukan kesulitan di lapangan.
- Guru baru membutuhkan pembimbing yang dapat mengarahkan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan teknis mengajar dan membimbing peserta didik di kelas
- Pasca pelatihan guru baru tidak bisa mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dari pelatihan di kelasnya karena seringkali muncul permasalahan di lapangan yang tidak sama seperti yang dipelajari di pelatihan.
- Guru baru membutuhkan figur guru berpengalaman untuk dapat dicontoh bagaimana guru berpengalaman tersebut mengelola kelasnya.

Ini yang menyebabkan pelatihan guru tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan performa guru mengajar. Perlu didesain sebuah pelatihan yang efektif dan efisien sesuai kebutuhan guru di lapangan. Menurut Pribadi, Benny A. (2014) pelatihan itu sendiri adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat digunakan segera untuk meningkatkan kinerja.

Pada era Revolusi Industri 4.0 menuntut semua lini kehidupan mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat cepat dan tidak menentu (*disruptive*),

terutama di bidang teknologi. Tidak luput di dunia pendidikan pun harus mengikuti perubahan zaman ini. Lembaga Fitrah Hanniah merasa perlu meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sementara itu kemampuan guru baru di bidang teknologi informasi dan komunikasi lebih baik daripada guru senior. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan performa pembelajaran menjadi lebih baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, memecahkan masalah dan berpikir kreatif. Disisi lain guru senior meskipun kemampuan teknologi informasi dan komunikasinya tidak terlalu baik namun pengalaman mengajarnya sudah terasah dibandingkan guru baru yang memang belum pernah mengajar. Perbedaan potensi ini dapat dikolaborasikan untuk meningkatkan performa mengajar kedua belah pihak. Untuk mengakomodir hal itu program pelatihan guru baru dapat dijadikan sebagai wadah untuk saling meningkatkan performa mengajar guru baru maupun guru berpengalaman (senior).

Beberapa ahli telah berhasil merancang proses pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi didalam pembelajaran untuk memberikan kemudahan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah Sams dan Bergman yang telah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* di kelasnya. Mereka telah meningkatkan hasil belajar peserta didiknya dengan memberikan materi berupa rekaman video presentasi guru mengajar yang dapat diputar di rumah terlebih dahulu sebelum masuk ke kelas. Peserta didik di rumah mempelajari materi di dalam video presentasi tersebut. Ketika peserta didik masuk ke kelas, mereka berdiskusi dan mengerjakan tugas-tugas dengan dibimbing oleh guru. Dengan menerapkan model pembelajaran seperti ini, prestasi belajar peserta didik meningkat dan mereka mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik, karena mereka merasa lebih percaya diri karena telah berbekal pengetahuan sebelum masuk kelas, dan dapat mengulang rekaman video guru sesuai keinginan mereka. (Sams & Bergmann, 2012)

Model *flipped classroom* pun banyak diterapkan dalam pelatihan di tempat kerja, salah satunya adalah Lee dan Recker telah menyajikan model pelatihan *flipped* pada pelatihan penjualan (*sales*) daripada model tradisional dengan banyak ceramah mengenai model, digantikan dengan keterampilan dan metode

menjual. Keduanya diikuti oleh praktik bermain peran menjual. Dalam model *flipped*, peserta pelatihan menonton rekaman ceramah kemudian menjawab pertanyaan *online* dan berpartisipasi dalam sebuah forum. Kemudian mereka memiliki sesi langsung, baik secara tatap muka maupun virtual, untuk menjawab pertanyaan, berdiskusi dan sebagian besar waktunya digunakan untuk praktik menjual. (Nederveld & Berge, 2015)

Merujuk pada keberhasilan penerapan *flipped classroom* di pembelajaran di kelas maupun di pelatihan, maka permasalahan yang dihadapi pada pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah dapat diselesaikan dengan menerapkan model *flipped classroom*. Guru baru sebagai peserta pelatihan secara mandiri akan dapat mempelajari materi-materi pelatihan yang bersifat teoritis secara *online*. Peserta pelatihan dapat mengakses website untuk mendapatkan materi kapan saja dan dimana saja tanpa mengganggu waktu mengajarnya di kelas.

Kebutuhan guru baru untuk dapat mencontoh bagaimana guru berpengalaman mengelola pembelajaran di kelasnya dengan sangat baik dapat tercapai dengan menerapkan sistem magang (*apprenticeship*). Melalui sistem magang tersebut guru baru dapat menyerap *tacit knowledge* dari guru berpengalaman. Guru baru dapat mengamati cara guru berpengalaman mengelola kelasnya, bagaimana keterampilan mengajarnya, bagaimana pola berinteraksinya dengan peserta didik, melihat langsung bagaimana guru berpengalaman mengatasi masalah-masalah yang timbul di kelasnya. Sistem magang ini telah dicoba diterapkan oleh Le Chen, et.al pada pelatihan guru *online* dengan pendekatan *Cognitive Apprenticeship* dan hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menstimulus guru untuk meningkatkan inisiatif dan mendorong perubahan cara guru mengajar. Dijelaskan pula bahwa pendekatan *cognitive apprenticeship* ini mengizinkan kita untuk merancang kegiatan *online* yang langsung ditujukan baik kebutuhan belajar guru maupun kebutuhan profesional mereka.

Berdasarkan keberhasilan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijelaskan di atas, dengan demikian penelitian ini adalah pengembangan *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Cognitive Apprenticeship* untuk pelatihan guru di SIT Fitrah Hanniah. Guru baru sebagai peserta pelatihan dapat mempelajari materi-materi pelatihan secara *online* dimanapun dan kapanpun tanpa mengganggu waktu mengajarnya. Waktu tatap muka diisi dengan kegiatan

observasi bagaimana guru berpengalaman mengelola pembelajaran yang baik praktik mengajar langsung di kelas dengan bimbingan guru berpengalaman.

## **1.2 Pembatasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “Pengembangan *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Cognitive Apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah. Hasil pengembangan ini berupa; 1) rancangan *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship*, 2) silabus pelatihan guru baru, 3) *Learning Management System/website* pembelajaran *online* pelatihan guru baru SIT Fitrah Hanniah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana rancangan pembelajaran *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah?
2. Bagaimana pengembangan produk aplikasi berbasis *web* untuk pembelajaran model *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* yang dikembangkan untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah?
3. Bagaimana kelayakan dan efektivitas pembelajaran model *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

1. Menghasilkan rancangan pembelajaran *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* yang sesuai untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah.
2. Menghasilkan produk aplikasi berbasis *web* untuk pembelajaran model *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah.
3. Menganalisis kelayakan dan efektivitas pembelajaran model *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah.

### 1.5 *State of The Art*

*Flipped Classroom* atau kelas terbalik digolongkan ke dalam model pembelajaran *blended learning* yaitu model pembelajaran yang menggabungkan antara model pembelajaran tatap muka langsung dengan pembelajaran *online*. Model *Flipped Classroom* ini dikenalkan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams di Colorado pada tahun 2007. Mereka menggunakan video pembelajaran yang diberikan untuk membantu peserta didik belajar mandiri di rumah. Kemudian di kelas para peserta didik mengerjakan tugas dan aktivitas latihan dan praktik dengan didampingi oleh guru, sehingga guru dapat membantu peserta didik menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Model ini kemudian menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan (Sams & Washington, 2012:4-6)

Telah dilakukan penelusuran artikel yang berkaitan dengan penerapan model *Flipped Classroom* pada pembelajaran atau pelatihan yang telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang terdahulu perlu dikaji untuk memberikan gambaran dan pengetahuan dalam menemukan kebaruan (*novelty*) penelitian yang dilakukan. Pertama adalah pengembangan model *flipped classroom* yang dilakukan oleh Guo (2019) yang menghasilkan model O-PIRTAS : *Objective, Preparation, Instructional video, Review, Test, Activity, Summary*. Model ini fleksibel dan bersifat umum, menyediakan kerangka kerja bagi guru untuk mendesain pembelajaran, bersifat inklusif karena mengintegrasikan beberapa teori pembelajaran. Kelemahan dari model ini adalah peserta yang terlibat dalam penelitian ini diminta untuk melaporkan sendiri pengalaman belajar, keterlibatan dan pengembangan keterampilan generik mereka melalui kuisisioner, sehingga data yang diperoleh merupakan indikator tidak langsung dari pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga bisa saja terjadi bias.

Kajian konsep *flipped classroom* selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Srilaphat & Jantakoon (2018) yang menghasilkan model intruksional *Ubiquitous Flipped Classroom* dengan proses pembelajaran saintifik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah untuk pendidikan tinggi. Penelitian ini berupa tinjauan literatur, wawancara ahli dan dievaluasi oleh lima ahli. Belum diuji efektivitasnya pada kondisi pembelajaran *flipped* yang sesungguhnya.

Kajian berikutnya adalah Hall & Lei (2020) yang menghasilkan model untuk merancang intruksi terbalik yang mengintegrasikan prinsip pertama instruksi dan taksonomi revisi bloom. Penerapan model diperiksa melalui kasus desain yang dilakukan dalam kursus integrasi teknologi dalam program persiapan guru. Pada penelitian ini dilakukan terhadap guru prajabatan dan dalam terhadap kemampuan penggunaan teknologi di laboratorium. Sehingga kurang sesuai dengan kondisi penelitian yang akan dikembangkan.

Pada penelusuran artikel mengenai pengembangan model *flipped classroom*, penelitian yang dilakukan oleh Kaeophanuek & Chookerd (2019), menghasilkan rancangan metode mengajar *flipped classroom* yang digabung dengan teknik *critical inquiry*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan meneliti (*research skills*) pada peserta didiknya. Rancangan *flipped classroom* yang dikembangkan terdiri dari 3 fase yaitu

1. Fase 1 *Pre-Class*: Tahap penyampaian konten, dimana pada tahap ini peserta didik mengeksplorasi konten pembelajaran berupa video edukasi atau media lainnya secara mandiri, kemudian membuat catatan mengenai topik yang diberikan menggunakan platform pembelajaran *online*, semua peserta didik harus menjawab pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari sebelum masuk ke dalam kelas.
2. Fase 1 *In-class* merupakan sesi yang melibatkan banyak kegiatan latihan yang beragam. Kegiatan belajar pada fase ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu; (1) *introduction* dimana peserta didik didorong untuk mengulang materi sebelum memasuki kelas, (2) *activities and practice*, pada bagian ini peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja dalam grup untuk saling mendengarkan dan bertanya terhadap pandangan mereka mengenai topik pembelajaran, (3) *summarise* yaitu proses rangkuman setiap sesi yang dipelajari melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di kelas yang terhubung dengan informasi yang diperoleh peserta didik di luar kelas melalui *platform online*.
3. Fase 3 *After-Class* yang merupakan kegiatan yang kritis yaitu *reflection*. Guru membuat pertanyaan dan peserta didik menjawab dalam rangka membangun konstruksi pengetahuan oleh mereka sendiri. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengintegrasikan apa



yang telah mereka pelajari, termasuk praktik dan kuis.

Pada fase 1 dan 3 peserta didik belajar menggunakan *platform* pembelajaran *online* sedangkan fase 2 pembelajaran terjadi di dalam kelas. Rancangan model pembelajaran *flipped classroom* pada penelitian ini memiliki kelemahan yaitu peserta didik diberikan kegiatan yang lebih dominan pada aspek kognitif atau lebih teoritis, belum mengakomodir kegiatan yang dapat mempraktikkan pengetahuan yang didapat di kehidupan nyata. Rancangan ini kurang memberikan kegiatan penguatan untuk memotivasi peserta didik mempelajari materi sebelum memasuki ruang kelas. Rancangan ini lebih cocok diterapkan di pendidikan sekolah, tetapi belum tepat untuk diterapkan pada pelatihan di tempat kerja.

Hasil penelusuran artikel mengenai *cognitive apprenticeship* penelitian yang dilakukan oleh Chen et al., 2019 menghasilkan strategi pelatihan guru secara *online* dengan menggunakan pendekatan *cognitive apprenticeship* sebagai kerangka pengembangan strategi pelatihan *online* nya. Chen et al juga membangun sistem pembelajaran *online* yang diberi nama *Teacher Workshops System (TWS)* untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian tersebut peserta pelatihan dan para guru pamong banyak berinteraksi melalui sistem pembelajaran *online* TWS, sehingga memungkinkan masalah-masalah yang dimodelkan tidak ditemukan di dalam ruang kelas para peserta pelatihan yang sesungguhnya. Kasus-kasus yang divideokan dalam pemodelan adalah kasus yang diatur, sehingga sangat terbatas. Ini merupakan kekurangan dari penelitian yang dilakukan oleh Chen et. al. Interaksi langsung antara peserta pelatihan dan guru pamong harus terjadi agar dapat mengeksplorasi keahlian guru pamong. Proses mengobservasi bagaimana guru pamong mengajar di kelas secara nyata tanpa diatur, menyebabkan para peserta pelatihan mampu menangkap dan menyelami *tacit knowledge* yang dimiliki guru pamong secara lebih optimal. Pada proses sebaliknya peran guru pamong yang mengobservasi peserta pelatihan mempraktikkan ilmu yang didapat di ruang kelasnya langsung akan lebih optimal mengidentifikasi kelemahan peserta pelatihan untuk diberikan arahan dan tips mengatasi masalah di kelas. Hal ini tidak ditemukan dalam rancangan model pelatihan *online* yang dikembangkan oleh Chen et al.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan pengembangan *flipped classroom*

dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah. Rancangan model *flipped classroom* yang dikembangkan merupakan penyempurnaan rancangan *flipped classroom* yang telah dibuat oleh Kaeophanuek & Chookerd dengan mengakomodir kegiatan berupa praktik dan simulasi pengetahuan yang didapat pada kehidupan nyata sehingga akan lebih cocok untuk diterapkan pada pelatihan di tempat kerja. Implementasi pendekatan *cognitive apprenticeship* yang dilakukan merupakan penyempurnaan dari pendekatan *cognitive apprenticeship* pada penelitian yang dilakukan oleh Chen et. al dengan mengoptimalkan enam metode pembelajaran dalam pendekatan *cognitive apprenticeship*. Terutama pada tahap *modelling*, *coaching* dan *scaffolding* dimana peserta pelatihan akan berinteraksi langsung dengan guru pamong di kondisi nyata, bukan kondisi yang *disetting*. Kehadiran pakar yang dalam hal ini diperankan oleh pegawai yang berpengalaman atau guru pamong akan lebih membantu peserta pelatihan untuk menyerap pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang nantinya akan diterapkan di tempat kerjanya. Peserta pelatihan dapat berinteraksi secara intens di luar dan di dalam kelas. Pada tahapan *modelling* di pendekatan *cognitive apprenticeship* yang dirancang, dilakukan dengan cara peserta pelatihan akan berada di dalam kelas guru pamong untuk mengobservasi langsung bagaimana guru pamong mengajar. Pada tahap refleksi di isi dengan kegiatan *peer teaching* atau praktik mengajar langsung di kelas. Inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian pengembangan yang dilakukan.

Dengan demikian maka kebaruan dari penelitian pengembangan yang dilakukan adalah mengembangkan *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Cognitive Apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di Yayasan Fitrah Hanniah yang bertujuan untuk menghasilkan pelatihan yang berdampak pada peningkatan kinerja guru sehingga penyelenggaraan pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna, menarik dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi.

### **1.6 Road Map Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian pengembangan yang didalamnya memanfaatkan penggunaan teknologi informasi, perangkat elektronik, dan perangkat lunak yang dirancang untuk memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran dalam pelatihan. Mengimplementasikan

pendekatan pedagogik yang didorong oleh hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tujuan dan karakteristiknya. Penelitian ini berupaya untuk menemukan kebaruan dalam memfasilitasi pembelajaran dalam pelatihan sehingga tercapainya tujuan diselenggarakannya pembelajaran tersebut dengan efektif dan efisien. Berikut ini peta jalan penelitian yang dituangkan dalam tahunan, yaitu :



**Gambar 1. 1 Alur Peta Jalan Penelitian**

Berikut ini adalah peta jalan penelitian yang dilakukan

1. Tahun 2019 – 2020, kajian terhadap penelitian-penelitian sejenis dalam bidang *flipped classroom* atau *flipped learning* dengan berbagai desain model dan aplikasinya pada pendidikan tinggi dan sekolah serta tahapan desain rancangan pada berbagai disiplin ilmu untuk mencari kesesuaian desain yang akan dikembangkan. Hal ini digunakan untuk bahan analisis yang menyeluruh sebagai bahan dalam proses pengembangan selanjutnya.
2. Tahun 2020 – 2022, mengembangkan rancangan *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah dengan menghasilkan desain instruksional, pemilihan learning teknologi yang sesuai, dan dilanjutkan dengan uji kelayakan dari produk yang dihasilkan.
3. Tahun 2022, melaksanakan evaluasi program dan perbaikan-perbaikan menyeluruh.